

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau sering di kenal dengan tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan dimana seorang mengalami peningkatan tekanan darah secara terus menerus dan frekuensinya berlangsung lama karena disebabkan oleh peningkatan kinerja jantung yang memompa darah dalam memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi di dalam tubuh. Keluhan utama yang di rasakan pada penderita hipertensi yaitu nyeri kepala bagian belakang dan apabila tidak segera di tangani akan berpengaruh pada peningkatan tekanan darah dan bisa menyebabkan pasien stress (Rahmadhani, 2021). Hipertensi itu sendiri merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah global penyumbang angka kematian terbesar di dunia termasuk di Indonesia yang disebabkan oleh gangguan pada sistem pembuluh darah yang mengakibatkan kenaikan tekanan darah di atas normal yaitu Sistole >140 mmHg dan Diastole >90 mmHg (Ayu et al., 2021).

Data dari *World Health Organization* (WHO 2022) memperkirakan bahwa saat ini prevalensi global hipertensi adalah 22% dari total populasi dunia, dengan kurang dari seperlima melakukan upaya untuk mengontrol tekanan darah mereka. Prevalensi hipertensi tertinggi di Afrika adalah 27% dengan Asia Tenggara peringkat ketiga dengan prevalensi 25% dari total penduduk (Asmah, Syam, and Arafat Rosyidah, 2022).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hipertensi mengalami peningkatan menjadi 35% dari 26% pada tahun 2018. Hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh PTM yang di laporkan di Jawa Tengah yaitu sebesar 57,10% (Sakinah, Rejeki, and Nurlaela, 2021). Data dari Dinas Kabupaten Grobogan tahun 2022 tercatat sebanyak 171.106 orang dengan prevalensi 38,20% mendapatkan pelayanan kesehatan dengan keluhan hipertensi. Hasil dari laporan Puskesmas Toroh pada tahun 2022 jumlah penderita hipertensi sebanyak 16.479 orang dengan prevalensi 68,80% sedangkan data pada desa Depok pada tahun 2022 sebanyak 2.623 orang yang menderita hipertensi dengan prevalensi 61,91%.

Penyakit hipertensi ini biasa disebut sebagai “*the silent disease*” karena tidak terdapat tanda-tanda atau gejala yang dapat dilihat dari luar. Hipertensi sendiri dapat menyebabkan gangguan pada otak, sistem kardiovaskuler, ginjal dan mata. Banyak sekali faktor risiko yang menyebabkan hipertensi antara lain usia yang semakin tua, stress dan tekanan mental, makan berlebihan, kebiasaan merokok, terlalu banyak minum alkohol dan kelainan pada ginjal yang dapat menyebabkan komplikasi (Amaliyah and Koto, 2019). Hipertensi berdampak besar bagi penderita hipertensi dan keluarga Dampak dari penyakit hipertensi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama apabila tidak segera mendapatkan penanganan dengan baik dapat mengakibatkan komplikasi seperti Stroke, Penyakit Jantung Koroner, Diabetes Melitus, Gagal Ginjal dan bahkan mengalami kebutaan (Lolo and Sumiati,

2019). Hipertensi akan menyebabkan komplikasi pada organ tubuh jika tidak mendapatkan penanganan yang baik. Kerusakan pada organ tubuh akibat hipertensi tergantung pada tingginya tekanan darah dan lama kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati. Kerusakan pada organ tubuh hipertensi meliputi otak, mata, jantung, ginjal, dan pembuluh darah arteri perifer itu sendiri (Istiqomah Indriana Noor, 2022).

Kebanyakan pada penderita hipertensi tidak mempunyai keluhan, tetapi ada beberapa keluhan yang sering ditemui pada penderita hipertensi yaitu sakit/ nyeri kepala, rasa berat di tengkuk atau kaku kuduk, dan sulit untuk tidur. Nyeri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan baik sensori maupun emosional yang berhubungan dengan resiko atau aktualnya kerusakan jaringan tubuh. Nyeri yang tidak teratasi dapat menyebabkan munculnya kecemasan dan mengakibatkan tekanan darah semakin naik serta nyeri yang tidak hilang bahkan semakin bertambah terutama pada lansia. Penanganan pada hipertensi dapat dilakukan dengan menggunakan terapi yang terbagi menjadi 2 yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologi. (Sormin, 2019).

Terapi farmakologis menggunakan obat atau senyawa yang fungsinya untuk mempengaruhi tekanan darah, contoh pengobatan farmakologis yang digunakan untuk mengontrol hipertensi yaitu *ACE inhibitor*, *Beta-bloker*, *Calcium Chanel Bloker*, *Direct renininhibitor*, *Dieuretik*, *Vasodilator*. Sedangkan terapi nonfarmakologis merupakan terapi tanpa menggunakan obat selama proses terapinya diantaranya mengurangi asupan natrium, kafein,

alkohol, membatasi asupan garam, meningkatkan aktivitas fisik dan terapi komplementer. Pengobatan terapi komplementer merupakan pengobatan alami tentang penyebab penyakit yang bertujuan untuk memulihkan penyakit yang diderita salah satunya adalah dengan bekam sunah (Sormin, 2019).

Manajemen terapi komplementer sendiri dapat mengurangi rasa nyeri diantaranya relaksasi otot, massase kepala dan bekam sunah. Pengobatan hipertensi selama ini menggunakan pengobatan farmakologis yang dalam penggunaannya menimbulkan beberapa efek samping seperti gangguan tidur, sakit kepala, batuk, hiperkalemia, gangguan kardiovaskuler dan lain sebagainya. Hal ini yang mendasari pemilihan terapi alternative komplementer dalam pengobatan hipertensi. Dalam lingkup keperawatan perawat berkontribusi dalam memberikan terapi nonfarmakologis salah satunya adalah terapi bekam sunah. Sebagai tindakan mandiri perawat ini, dapat digunakan sebagai salah satu contoh intervensi mandiri perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan untuk membantu menurunkan tingkat nyeri pada penderita hipertensi (Arissandi, Setiawan, and Wiludjeng, 2019).

Bekam merupakan terapi yang bertujuan untuk pemeliharaan kesehatan maupun penyembuhan penyakit yang dianjurkan Rasullulah Muhammad SAW dalam hadist yang artinya bahwa sesungguhnya sebaik-baik pengobatan yang manusia lakukan adalah dengan Al-Hijamah atau bekam. Metode yang digunakan untuk pengobatan ini adalah dengan cara mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh melalui permukaan kulit dengan menggunakan sayatan pisau

bedah (bisturi) atau jarum (Lanset) dan di pasang alat yang disebut cup (Nurhikmah, 2017).

Terapi bekam berfungsi untuk pengeluaran racun dari dalam tubuh dan efektif sebagai terapi komplementer untuk berbagai macam penyakit yang khususnya memberikan rasa nyaman dan menghilangkan ketegangan otot. Bekam yang dilakukan pada satu titik atau point pada tubuh yaitu kutis, subkutis, serta otot yang akan mengakibatkan terjadinya kerusakan dari mast cell. Akibat dari kerusakan tersebut akan dilepaskan beberapa zat seperti serotonin, histamin, bradikinin, *slowreacing substance*, yang mana zat-zat tersebut dapat menyebabkan dilatasi kapiler dan arteriol serta *flare reaction* pada daerah yang dibekam. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah akibatnya akan menimbulkan efek relaksasi otot-otot yang kaku serta mampu menurunkan nyeri yang dirasakan pada penderita hipertensi (Astuti, 2019).

Masyarakat Indonesia sendiri percaya bahwa terapi bekam dapat membantu dalam menurunkan nyeri pada penderita hipertensi. Hal tersebut juga didukung dengan hasil riset yang dilakukan oleh Arissandi, dkk (2019) terdapat pengaruh yang signifikan terapi bekam terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien hipertensi (Susanah, Sutriningsih, and Warsono, 2017).

Tren pengobatan hipertensi saat ini yang sering dilakukan yaitu dengan menggunakan terapi alternatif seperti terapi bekam maupun akupuntur. Selain efektivitas dari terapi itu sendiri, langkah pengobatan komplementer bisa menjadi upaya awal pasien dalam usaha pemberdayaan diri. Beberapa

keunggulan dari terapi bekam dibandingkan intervensi lain yaitu terapi bekam bersifat tradisional dengan mekanisme yang mudah dipelajari sehingga masyarakat luas dapat menjangkau bekam ini dan dengan mulai bermunculannya rumah atau klinik kesehatan yang menyediakan jasa terapi bekam. Disisi lain bekam merupakan sebuah pengobatan yang disyariatkan dalam Islam melalui Rasulullah SAW. Beberapa hadits banyak yang menjelaskan tentang bekam dan keutamaannya (Nuridah and Yodang, 2021).

Beberapa ilmuwan barat mengikuti teori yang disampaikan oleh Ilkay Chirali dalam bukunya yang berjudul *Traditional Chinese Medicine Cupping Therapy* bahwa mekanisme kerja bekam sebagai analgesik yaitu dengan menginduksi perubahan sumber energi, defisiensi darah, defisiensi energi, dan konsep lain menurut teori pengobatan China. Efek utama bekam adalah memicu presipitasi aliran darah dan sumber energi serta membuang stasis darah dan sampah tubuh. Menurut teori Taibah prosedur bekam terdiri atas beberapa langkah, yaitu: pengekopan pertama, penorehan kulit, dan diikuti oleh pengekopan kedua. Efek analgesik bekam pada pengekopan pertama adalah melalui dilusi zat kimia, mediator inflamasi, dan zat nosiseptif. Tekanan negatif kop pada permukaan kulit akan menyebabkan kulit terangkat, peningkatan filtrasi kapiler, dan pengumpulan cairan interstisial. Retensi cairan di dalam kulit yang terangkat akan menyebabkan zat kimia, mediator inflamasi, dan zat nosiseptif menjadi terdilusi sehingga nyeri akan menurun (Hidayati et al., 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan mayoritas keluhan masalah yang di rasakan oleh penderita hipertensi adalah nyeri kepala. Hasil wawancara 5 keluarga penderita hipertensi salah satunya adalah Tn. E bahwa belum pernah diberikan penatalaksanaan terapi komplementer. Penulis melakukan wawancara lanjutan dengan Tn.E, menyampaikan bahwa Tn.E memiliki riwayat hipertensi 2 tahunan lebih dan sering mengeluhkan pusing/nyeri kepala bagian oksipital yang dirasakan ketika beraktivitas kerja di Puskesmas Toroh, untuk mengatasinya Tn. E beristirahat sebentar kemudian mengoleskan minyak urut. Tn. E mengatakan hipertensi/ tekanan darah tinggi merupakan tensi yang tinggi yaitu dengan systole di atas 140 mmHg lalu di ikuti dengan tekanan diastole di atas 90 mmHg, namun tekanan darah juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis kelamin dan nyeri kepala adalah tandanya. Tn. E mengatakan mengurangi makanan asin dan rutin periksa ke Puskesmas Toroh setidaknya 1 bulan atau 2 bulan sekali. Tn. E belum pernah diajarkan terapi komplementer bagi penderita hipertensi dan belum mengetahui manfaat terapi Al-Hijammah atau bekam sunah untuk mengurangi nyeri kepala.

Data dari latar belakang yang ada menjadi alasan penulis tertarik membuat Proposal Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Fokus Intervensi Pemberian Terapi Bekam Sunah untuk Mengurangi Nyeri Kepala Pada Hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penatalaksanaan dalam asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian terapi *Bekam Sunnah* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

C. Tujuan

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian terapi *Bekam Sunnah* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dapat dibagi menjadi:

- a. Mengidentifikasi data pengkajian dan menganalisis data pada asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian terapi *Bekam Sunnah* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.
- b. Mengidentifikasi Diagnosis keperawatan pada asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian terapi *Bekam Sunnah* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan
- c. Mengidentifikasi Intervensi keperawatan pada asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian terapi *Bekam Sunnah*

terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

- d. Melakukan Implementasi keperawatan pada asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian terapi *Bekam Sunnah* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.
- e. Mengevaluasi dan rencana tindak lanjut pada asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian terapi *Bekam Sunnah* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.
- f. Menganalisis efektifitas terapi *Bekam Sunnah* untuk mengurangi nyeri pada pasien dengan hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat

Dengan adanya penulisan karya tulis ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak yaitu:

- a. Manfaat bagi peneliti

Penulisan karya tulis ilmiah ini dapat memberikan pengetahuan, pembelajaran, serta pengalaman peneliti dalam melaksanakan asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian terapi *Bekam Sunnah* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

b. Manfaat bagi pasien dan keluarga

Adanya karya tulis ilmiah ini dapat memberikan pengetahuan pada pasien maupun keluarga tentang manfaat terapi *Bekam Sunnah* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

c. Manfaat bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan acuan atau studi literature dalam melaksanakan asuhan keperawatan keluarga dengan fokus intervensi pemberian terapi *Bekam Sunnah* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien hipertensi di Desa Depok Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

d. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi bahan bacaan dan perpustakaan yang digunakan sebagai referensi bagi institusi maupun mahasiswa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Proposal Karya Tulis Ilmiah ini dimulai dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, dan sistematika penulisan proposal KTI.

BAB II : KONSEP TEORI

Berisi tentang penjelasan teori, konsep pengkajian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

BAB III : ASUHAN KEPERAWATAN

Berisi tentang uraian pelaksanaan asuhan keperawatan meliputi tahap pengkajian, tahap analisis data, tahap penentuan diagnose, tahap intervensi, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisi tentang perbandingan antara penemuan dalam kasus dengan teori yang ada. Terbagi menjadi 2 bagian yaitu hasil penelitian dan pembahasan, serta keterbatasan peneliti.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.